



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti bukanlah orang pertama yang meneliti tentang masa depan suatu media atau investigasi. Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut sebagian besar menguraikan masa depan berita maupun produksi berita investigasi. Peneliti cukup mengalami kesulitan untuk menemukan penelitian dengan teknik atau yang berhubungan dengan fenomena investigasi masa depan. Penelitian-penelitian terdahulu ini bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1. Tabel Penelitian Terdahulu

| | | |
|----------|---|---|
| Peneliti | Loren Ghiglione, Jurnal, MIT Press, Amerika Serikat, 2010 | Dewi Febriyanti, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013 |
| Judul | <i>Introduction: the future of news</i> | Studi <i>Gatekeeping</i> dalam produksi berita investigasi (analisis isi isu penyimpangan publik di program berita Kompas TV) |
| Tujuan | Bagaimana kebebasan warga | 1. Bagaimana proses |

| | | |
|----------------------|--|--|
| Penelitian | dalam akses informasi, keraguan jurnalisme independen, dan laporan yang dapat dipercaya. | <i>Gatekeeping</i> dalam produksi berita isu penyimpangan publik di program Berkas Kompas? 2. Berita investigasi apa saja yang diangkat oleh Berkas Kompas sebagai <i>news current affairs</i> ? |
| Teori yang digunakan | <ul style="list-style-type: none"> - Pengambilan kebijakan Berita - Akselerasi media, jurnalis, dan bisnis | - <i>Gatekeeping</i> dan <i>hierarchy of influence</i> |
| Hasil penelitian | Tantangan untuk membangun kepentingan internasional di berita media dan interaktif memungkinkan untuk fokus pada masa depan berita. Masa depan berita tampak akan sedikit kesulitan dilihat dari hasil percobaan multimedia. Orang-orang beruntung dalam model bisnis untuk eksperimen tidak | Studi <i>gatekeeping</i> yang dilakukan dalam program Berkas Kompas memiliki banyak tahapan dari <i>gatekeeping</i> pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam tahapan seluruh mekanisme <i>gatekeeping</i> produksi berita investigasi tersebut, |

| | | |
|--|---|---|
| | <p>dalam jalan yang mulus. Gaji bagi para wartawan terutama penulis lepas online mungkin melebihi upah penyair. Seperti penulis naratif dan non-narrative alat - peta , grafis , grafik , tos , video, dan mungkin terus akan berkembang. Para pembaca mungkin pernah terpanggil berpartisipasi dalam jurnalisme untuk bekerjasama dengan jurnasli profesional melakukan penilaian, pengetahuan, konteks, tiviti, dan memperdalam ciri kualitas jurnalisme untuk lebih semangat maju. Namun, dari kekacauan tersebut muncul perubahan menjadi sangat menarik jika malakukan <i>nerve-racking</i> dan <i>brain-bending</i> pada masa depan berita.</p> | <p>juga dipengaruhi oleh lima level <i>hierarchy of influence</i> yang terdiri dari level individual, rutinitas media, organisasi, ekstamedia serta ideologi.</p> |
|--|---|---|

Tulisan ini akan menyempurnakan penelitian terdahulu dengan menggali aspek proses kerja wartawan khususnya investigasi. Dengan demikian akan muncul pemahaman yang utuh pada masyarakat mengenai bagaimana tahapan serta proses di dalam *newsrooms* dalam pengerjaan kasus investigasi lintas negara yang dilakukan oleh tim atau wartawan investigasi.

Penelitian ini lebih menggunakan konsep 3 fenomena jurnalisme investigasi masa depan. Sedangkan jurnal yang digunakan sebagai penelitian terdahulu lebih fokus pada jurnalisme masa depan berita yang fokus pada bisnis, elektronik atau online. Selain itu, media yang digunakan pertama adalah media lokal Amerika dan pada penelitian kedua menggunakan media televisi. Sedangkan peneliti menggunakan hasil penelitian produk investigasi melalui situs Tempo.co

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Teori Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang sederhana diungkapkan oleh Bittner yaitu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang besar. Sedangkan menurut Gerbner (dalam Ardianto, 2004, h. 4) adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontiniu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Menurut Horald Lasswell (dalam Mulyana, 2005, h. 62) cara terbaik dalam menggambar komunikasi adalah menjawab pertanyaan berikut : Who Says What In Wich Channel To Whom With What Effect? Jawaban dari pertanyaan paradigmatik Lasswell merupakan unsur-unsur proses komunikasi massa yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.

Melalui definisi yang telah disebutkan, Wright (1959 dikutip dalam Severin dan Tankard, 2014, h. 4) menyatakan ketahu tiga ciri komunikasi massa :

1. Komunikasi massa diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen, dan anonim.
2. Pesan yang dibagikan secara umum dapat dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota khalayak secara serempak dan sifatnya sementara.
3. Komunikator cenderung ada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya besar

Komunikasi massa merupakan proses yang dilakukan melalui media dengan berbagai tujuan komunikasi dan penyampaian informasi kepada khalayak luas.

Maka unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah:

a. Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang mengandalkan media massa dengan teknologi informasi modern sehingga dalam menyebarkan suatu informasi, maka informasi tersebut dengan cepat ditangkap oleh publik.

Komunikator mencoba berbagai informasi, pemahaman, wawasan, dan solusi dengan jutaan massa yang tersebar tanpa diketahui keberadaannya.

b. Media Massa

Media massa adalah institusi yang berperan sebagai *agent of change* yaitu pelopor perubahan. Media sebagai alat komunikasi dan informasi

yang melakukan penyebaran secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat.

c. Informasi Massa

Informasi massa adalah milik publik, bukan ditujukan kepada individu masing-masing. Informasi merupakan pemberitahuan yang diperuntukan kepada masyarakat, bukan informasi pribadi,

d. Gatekeeper

Dalam menentukan dan membentuk informasi yang hendak diberitakan, merupakan kerja dari *gatekeeper*. *Gatekeeper* secara umum adalah orang yang membuat keputusan, tetapi mereka juga bisa sekaligus membuat kebijakan yang menjadi pedoman bagi orang lain (Shoemaker, 2009, h. 77).

e. Khalayak

Khalayak merupakan massa yang menerima informasi massa yang disebarkan media massa. Mereka terdiri atas publik pendengar atau khalayak media massa.

Teori komunikasi massa memiliki tujuan untuk meningkatkan faham akan proses komunikasi massa. Dengan pemahaman tersebut akan muncul pengetahuan lebih baik, memiliki posisi baik dalam memprediksi dan mengontrol hasil-hasil dari usaha komunikasi massa. Secara spesifik Severin dan Tankard (2014, h. 13-14) menjabarkan tujuan-tujuan komunikasi massa sebagai berikut:

- a) Untuk menjabarkan pengaruh-pengaruh komunikasi massa. Pengaruh tersebut mungkin diharapkan seperti pemberitaan

kepada masyarakat selama pemilihan atau tidak diharapkan seperti menyebabkan peningkatan kekerasan dalam masyarakat.

- b) Menjelaskan manfaat komunikasi massa yang digunakan oleh masyarakat. Pendekatan ini lebih bermakna dibanding melihat pengaruhnya. Pendekatan ini juga mengakui adanya peranan aktif pada khalayak komunikasi. Terdapat dua faktor yang diberikan untuk mampu memberi tekanan besar pada khalayak. Pertama, bidang psikologi kognitif dan pemroses informasi. Kedua bidang teknologi komunikasi yang semakin berkembang, pilihan penggunaannya lebih beragam, tidak tersentralisasi, dan keterlibatan aktif dengan komunikasi oleh pengguna individual.
- c) Menjelaskan pembelajaran media massa. Satu pertanyaan yang masih belum dapat dijawab sepenuhnya adalah, Bagaimana orang belajar dari media massa?
- d) Menjelaskan peran media massa dalam pembentukan pandangan-pandangan dan nilai-nilai masyarakat. Bidang ini cukup penting. Politisi atau tokoh agama kerap kali memahami pentingnya komunikasi massa dalam pembentukan nilai dan pandangan dunia. Sering kali mereka membesar-besarkan masalah dan ikut mengkritik konten tertentu yang didasarkan hanya pada nilai masyarakat yang memiliki kebenaran.

2.2.2 Jurnalisme Investigasi

Atmakusumah (2001 dikutip dalam Santana, 2009, h. 7) menjelaskan dalam kata Latin *Reporting* berasal dari kata *reportare* artinya membawa pulang sesuatu dari tempat lain. Sedangkan *investigative* berasal dari kata *Vestigum* yang diartikan sebagai jejak kaki. Jika dijelaskan secara harafiah artinya kegiatan orang yang melaporkan adanya “jejak kaki” peristiwa tertentu dari tempat kejadian perkara. Investigasi merupakan kegiatan peliputan mencari, menemukan, dan menyampaikan fakta-fakta pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan masyarakat.

Ciri umum laporan investigasi:

- a. Mengungkap hal-hal baru dari sebuah persoalan yang belum banyak diketahui publik
- b. Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis
- c. Membedah sebuah persoalan yang sangat kompleks dan meringkasnya menjadi pesan penting secara ringkas, sederhana, dan dapat dipahami publik.
- d. Membongkar konspirasi, skandal, atau kejahatan yang tersembunyi dari masyarakat.

Investigasi sendiri berbeda dengan *Indepth*. *Indepth report* banyak mengutamakan penjelasan secara panjang lebar dan memberikan laporan mendalam namun hanya sebatas mengenai suatu masalah atau kasus tertentu.

Sedangkan investigasi lebih kepada letak permasalahan dan menunjuk siapa pelaku yang bertanggungjawab dalam suatu kasus (Laksono, 2009, h. 18).

Pekerjaan investigasi menjadi kegiatan yang mencari informasi yang disembunyikan. Spark (dikutip dalam Santana, 2009, hal. 9) menjelaskan bahwa ciri peliputan terbagi dua. Pertama, pengujian berbagai dokumen dan rekaman. Kedua pemakaian informan, adanya keseriusan, dan terakhir memiliki keteguhan memperluas riset.

Untuk meminimalisir kegagalan investigasi, bukan hanya mengungkap kisah keseharian narasumber yang berujung pada protes dikumandangkan sebatas sampai sikap kepatisan masyarakat. Paul Williams (Santana, 2009, h. 26-37) memberikan 11 langkah investigasi:

1. *Conception*

Ide investigasi bisa muncul dari mana saja. Gagasan-gagasan tersebut bisa didapat melalui berbagai cara yaitu,

- a. Melalui saran seseorang, oleh sebab itu wartawan investigasi dituntut jeli saat melakukan wawancara karena bisa saja satu nama yang disebutkan oleh narasumber akan berpengaruh dalam peristiwa lain. Selanjutnya wartawan dapat menelusuri jejak-jejak di perpustakaan, pengadilan, serta gedung arsip lainnya.
- b. Menyimak narasumber regular, oleh sebab itu narasumber regular harus dijaga komunikasinya sebab orang-orang tersebut memiliki informasi yang tidak diketahui banyak orang. Selain itu

mereka juga dibutuhkan dalam kepentingan liputan umum dan berita-berita.

- c. Membaca juga menjadi referensi gagasan sebab bisa didapat melalui buku, arsip perpustakaan, surat kabar lokal maupun internasional, televisi, majalah, dan berbagai institusi pemerintah.
- d. Hampir sama dengan membaca, gagasan lain juga muncul melalui potongan berita yang menarik perhatian.
- e. Investigasi didapat dengan cara mengembangkan sudut pandang lain suatu peristiwa.
- f. Observasi langsung yaitu melakukan penelusuran dalam suatu peristiwa yang terjadi dalam institusi pemerintah, swasta, *non profit*, pendidikan, dll.

2. *Feasibility Study*

Tahap ini mengupayakan upaya analisis suatu kemungkinan yang akan dihadapi. Hal untuk memulai investigasi tersebut adalah mempertimbangkan halangan yang akan dihadapi dan apa saja yang harus disiapkan. Selanjutnya ialah memperhitungkan objek yang akan dicari. Pada tahap berikutnya wartawan yang telah memiliki nama mulai mengukur kemungkinan munculnya tekanan kepada media. Bukan hanya langsung kepada media, bisa juga melalui respon negatif perusahaan iklan yang menjalin kontrak dengan media. Dan tahap terakhir menjaga kerahasiaan dari media lain. Biasanya situasi seperti ini dijaga agar media pesaing tidak

memiliki kesamaan penyajian berita. Sebab investigasi dianggap berita yang eksklusif.

3. *Go-No-Go Decision*

Dalam langkah ini tulisan akan diukur sejauh mana hasil investigasi akan dilaksanakan. Setiap laporan investigasi harus diperhitungkan hasil akhirnya maka pasti ada kerugian dari segi materil atau non materil yang tidak sedikit. Paul William (dikutip dalam Santana, 2009, h. 43) menyatakan adanya langkah ini untuk memperkirakan sejauh mana target investigasi telah dicapai melalui “minimum maksimum”. Agar investigasi mencapai target liputan, wartawan disiapkan dari kerangka berpikir agar mencapai target investigasi. *Minimum thinking* dilihat dari hasil minimal yang telah didapat dari target utama selama liputan. Sedangkan Maksimum mengarah pada target utama subjek investigasi yang akan dijadikan isu pemberitaan.

4. *Basebuilding*

Langkah selanjutnya merupakan upaya wartawan dalam mencari suatu dasar dalam menganalisis suatu peristiwa. Hal yang dimaksud adalah perlunya wartawan dalam belajar dengan pihak yang lebih pada bidang keahlian tertentu. Misalnya dalam kasus pembunuhan, wartawan lebih banyak belajar pada psikolog atau dokter forensik.

5. *Planning*

Tahap ini terbagi atas bagian pengumpulan data, keterangan, penyusunan, dan pemilihan wartawan yang akan melakukan tugas-tugas. Nantinya data tersebut akan dicek untuk memperoleh rincian yang tersusun

agar mudah untuk mencari data lain yang relevan. Sedangkan pembagian tugas meliputi, penyimpan, penulis, peliput, editor, fotografi, grafik, pengecek akurasi, dan kemungkinan adanya ancaman.

6. *Original Research*

Bagian ini terbagi atas dua hal yaitu pertama dengan melakukan *papers-trails* yaitu pencarian bahan dengan sumber data teks terhadap sumber sekunder seperti Koran, majalah, buku umum, tesis, disertasi, internet, dokumentasi pers dari asosiasi jurnalis. Sedangkan dengan sumber primer didapat dari naskah perjanjian catatan pajak, *database* pemerintah dsb. Dapat juga diambil dari sistem informasi komputer seperti dokumentasi yang diakses komputer, dan terakhir dengan informasi teks yaitu informasi negara lain yang berhubungan dengan investigasi. Hal kedua adalah dengan penelusuran *people trails* yaitu melakukan riset dengan mencari dan mewawancarai narasumber yang memiliki hubungan dengan kasus yang sedang ditangani.

7. *Reevaluation*

Dalam tahap ini yaitu melakukan evaluasi investigasi ulang untuk mempertimbangkan apakah akan diteruskan ataupun ditunda. Apakah masih layak atau tidak. Selain itu tahap ini juga dapat memberikan masukan data untuk semakin melengkapi kasus.

8. *Filling the gaps*

Fase ini adalah kegiatan menutupi data-data yang belum lengkap. Biasanya jika pada tahap ini, peliput akan diarahkan menemui narasumber dengan teknik *people trails* yaitu melakukan wawancara dengan narasumber kunci untuk melengkapi, mempertanyakan jawaban yang dianggap meragukan, serta meminta penjelasan secara utuh.

9. *Final evaluations*

Dalam tahap evaluasi ini hasil investigasi diukur apakah merujuk pada hal baik atau buruk, misalnya, apakah wawancara yang telah dilakukan sudah pada orang yang tepat? Dan yang paling penting adalah sudah ada kepastian pihak-pihak yang akan dilaporkan sudah merujuk standart pekerjaan jurnaslitik.

10. *Writing and rewriting*

Tahap ini merupakan proses penulisan investigasi. Proses penulisan bukan bagian yang dianggap mudah, bahkan untuk satu kasus bisa memakan waktu satu bulan. Selain dituntut untuk menulis secara profesional, penulis juga harus tekun, memiliki kemauan. Selanjutnya tulisan yang sudah jadi di cek oleh editor, hingga masuk ke tahap selanjutnya.

11. *Publication an follow-up stories*

Tahap ini dapat disebut sebagai langkah akhir dalam proses investigasi. Hasil penulisan investigasi akan muncul lebih dari sekali pemberitaan. Masyarakat akan terus menerus mendapat perkembangan berita mengenai suatu kasus bahkan bisa berdampak pada suatu hal.

Untuk menyusun laporan investigasi, wartawan atau penulis harus bisa mengajak publik ikut berjalan melalui rute yang sama hingga memahami persoalan tersebut (Laksono, 2009, h. 211).

2.2.3 Media dan Investigasi Masa Depan

Di abad 21, jurnalisme investigasi dinilai banyak mengalami penurunan, dari jumlah hingga kualitas. Tantangan menempatkan investigasi tetap sebagai konten yang tinggi di tengah banyaknya halangan dari dalam serta luar media. Terdapat sedikit perdebatan mengenai apakah yang harus dilakukan untuk laporan investigasi masa depan. Bagaimana mendefinisikan masalah, bagaimana mempertahankan standar dan kualitas yang tinggi, bentuk dan metode apa yang akan berhasil dilakukan, dan bagaimana harus mendanai kegiatan investigasi tersebut.

Laura Frank (2009 dikutip dalam Houston, 2010, h. 46-47) seorang reporter investigasi PBS dalam konten Expose pada tahun 2009 melakukan investigasi dan menuliskan cerita dari waktu ke waktu dengan inti cerita yang masih sama. Internet membunuh media utama (*mainstream*), membuat rekor penurunan pendapatan padahal telah berpegang teguh kekuatan 4 pilar pers. Sedikit iklan online yang didapat hampir sama dengan pendapatan media cetak. Padahal jurnalisme investigasi lebih banyak memakan waktu, memiliki wartawan lebih berpengalaman, dan sering berurusan dengan hukum. Hal inilah yang membuat mahal bekerja pada media.

Masih dalam sumber yang sama, Houston menjelaskan koran masih peduli pada laporan investigasi tetapi wartawan mereka sering tidak kembali. Para

wartawan harus melakukan pekerjaan yang memiliki hasil mendalam. Kerugian kembali terjadi saat muncul konten *aggregator* yaitu kumpulan berita mengandalkan kisah-kisah mereka lalu dijual dengan harga yang bersaing pada Google atau Yahoo. Keadaan ini membuat media umum semakin rugi dan muncul ide kolaborasi antar media.

Menurut Houston (2010, h. 48) untuk terus bertahan di media massa (terdapat 3 fenomena jurnalisme investigasi di masa akan datang yaitu:

1. Kemunculan lembaga atau yayasan (*non profits*)

Menurunnya sumber daya manusia di media tidak menyulutkan kemajuan pelaporan investigasi, banyak juga organisasi *non profit* yang bersedia membiayai kebutuhan media massa yang bertahan. Organisasi *non profit* merupakan suatu lembaga yang memiliki sasaran pokok untuk mendukung suatu isu yang menarik perhatian khalayak sebagai tujuan yang tidak komersial, tanpa ada tujuan khusus seperti mencari keuntungan (Komang, 2008). Masih dalam sumber yang sama menjelaskan, karakter dan tujuan organisasi *non profit* adalah mewujudkan perubahan pada komunitas hingga individu. Organisasi *non profit* menggunakan sumber daya manusia sebagai aset yang berharga karena semua aktivitas lembaga bertumpu dari, oleh, dan untuk manusia.

Sejak 2007 beberapa reporter mulai meninggalkan redaksi *mainstream* atau media *mainstream* yang kemudian para reporter tersebut mulai membentuk atau membuat pusat-pusat pelaporan investigasi di tingkat regional seluruh Amerika Serikat, termasuk Wisconsin, Massachusetts,

Colorado, California, New Jersey, Mobilolina Utara, Missouri, Texas, Illinois, dan negara bagian Washington. Hal serupa telah didirikan di negara lain. Upaya ini dimulai sebagai ide tanpa dukungan keuangan (Kovach dan Rosenstiel, 2007 dikutip dalam Houston, 2010, h. 48).

Sebagai contoh adalah kelompok lembaga dan jaringan sebagian besar muncul berdasarkan pada prinsip yang dikembangkan oleh Investigative Reporters and Editor (IRE). IRE beranggotakan wartawan dan editor yang memulai kegiatan dengan cara pertukaran ide cerita, memfasilitasi lintas pelatihan, menyusun pelatihan dan memberi petunjuk untuk meningkatkan kualitas jurnalis investigasi. IRE dibentuk pada tahun 1975 dan mengadakan konferensi tahunan bersama tiga ratus wartawan pada tahun kedua (Aucoin, 2005, dikutip dalam Houton 2010, h. 45). Bermula dari sekumpulan kecil orang-orang dengan jumlah dana yang minim dari berbagai organisasi di seluruh Amerika Serikat. Walaupun berawal dari dukungan kecil, kini IRE terus mengalami peningkatan anggota menjadi lebih dari 4.000 orang dan terus naik jumlahnya. Kini seminar dan konferensi tersebut ditawarkan untuk menjadi materi pengajaran.

IRE merupakan satu-satunya proyek Investigasi yang pendirinya meninggal karena serangan bom mobil di Phoenix, Arizona pada tahun 1976. Enam bulan penyelidikan berlangsung telah melibatkan sekitar 40 wartawan dari 28 organisasi media di seluruh Amerika Serikat dan diperluas ke wartawan yang biasa menangani investigasi pembunuhan, kejahatan terorganisir serta korupsi. Dari hasil penyelidikan ditemukan, seseorang

sengaja menarik perhatian penegak hukum, kejadian ini lebih dikenal sebagai Arizona Project. Program ini dianggap gagal serta membutuhkan biaya yang tinggi, hal tersebut bertentangan dengan fungsi IRE. Akibatnya, misi IRE direvisi untuk fokus pada pendidikan, agar sumber daya tersebut memunculkan lebih banyak cerita dari tahun ke tahun. Model asosiasi IRE menjadi inspirasi untuk investigasi wartawan di negara lain dan mulai mengadaptasi model IRE. Hal ini telah mulai diterapkan oleh negara Swedia, Eropa Barat, kemudian menyebar ke Eropa Timur dan Amerika Selatan.

Kemudian, bukan hanya lembaga berisi wartawan yang keluar dari redaksi *mainstream* lalu membentuk pusat-pusat investigasi saja tetapi juga terdapat organisasi *non profit* yang muncul karena peduli dengan investigasi dan bekerjasama dengan universitas. Pusat-pusat tersebut bergabung sebagai sebuah lembaga *non profit* yang independen. Pusat-pusat tersebut berisi wartawan yang keluar dari media mainstream dan membuat organisasi dan bekerjasama dengan universitas.

Pada tahun 1979, IRE menjadi lembaga dengan bergabung dengan sebuah sekolah jurnalisme. Lalu IRE semakin berkembang dan pindah ke sekolah jurnalistik di Universitas Missouri. Di Missouri, IRE difasilitasi ruang kantor dan mendapat dukungan keuangan, dukungan administratif sebagai imbalan untuk mengajar dan bekerja membantu para siswa ini mendapat pekerjaan.

Baik dalam universitas maupun lembaga pusat menyadari bahwa kerja sama memberikan manfaat. Dalam wawancara dengan Tom Fiedler (dikutip dalam Houston, 2010, h. 49), dekan fakultas komunikasi di Universitas Boston mengatakan bahwa universitas jurnalistik dengan program tersebut memiliki kecocokan yang ideal. Bahkan, mungkin instansi pendidikan memiliki kewajiban untuk membantu laporan investigasi yang telah lama tidak ada demi media massa yang mencari keuntungan. Tom juga membuat daftar beberapa aset yang ditawarkan sebuah universitas untuk mendukung jurnalisme:

- a. Pelajar yang bermotivasi tinggi yang dapat dilatih untuk kerja keras membuat banyak laporan investigasi, terutama laporan mendalam.
- b. Sebuah fakultas tidak sering mendatangkan mantan wartawan investigasi karena mereka dapat mengawasi siswa tersebut.
- c. Mempermudah akses bagian universitas yang dapat menolong investigasi, termasuk melatih peneliti perpustakaan, database yang luas, mahasiswa hukum juga membantu permintaan berkas dan dokumen lain untuk membantu dalam catatan pencarian, dan para ahli di hampir setiap bidang. Misalnya, para mahasiswa sekolah dan fakultas bisnis membantu siswa wartawan untuk mengerti arsip perusahaan.
- d. Akses terhadap dana dari yayasan dan dari alumni yang berpotensi memberi dukungan.

- e. Sebuah tim investigasi difasilitasi infrastruktur untuk mendukung kebutuhan untuk personal terkait kewajiban hukum, asuransi, ruang kantor.
- f. Kemampuan untuk memakai nama baik Universitas untuk menarik mitra media dan mendapatkan sumber yang memiliki kredibilitas.

Maka kini muncul era *non profits* yang di dalamnya dapat berupa lembaga, yayasan atau *news room* (redaksi) yang non bisnis.

2. Era Mesin (Komputer dan perangkat lunak)

Menjamurnya lembaga *non profit* membuat para pendiri lembaga memprediksi tentang data analisis, web, dan media sosial yang merupakan alat untuk mendapatkan lebih banyak informasi dengan sedikit usaha. Pemanfaatan web, komputer dan perangkat lunak lainnya digunakan oleh jurnalis untuk mengolah informasi dan temuan dengan skala besar. Temuan tersebut didapat dari web kemudian menjadi data analisis sebagai bahan informasi.

Sekitar tahun 1960, analisis jurnalisme investigasi sudah membutuhkan pengembangan dari suatu industri yang mengerti keunggulan dimasa depan. Salah satu solusinya adalah mempromosikan laporan tersebut dengan bantuan komputer.

Wartawan investigasi terus menerus mencari teknologi baru untuk digunakan pada pekerjaan mereka, dan kebanyakan wartawan yang baru mulai bergabung di lembaga sudah menggunakan alat web baru dan data

analisis lalu menggunakannya dalam redaksi. Walaupun pada tahun 1990an masih menggunakan media utama koran atau stasiun TV, mereka telah terintergrasi dengan metode ilmu sosial dan data analisis menunjukkan ke dalam metode tradisional dari mengamati laman portal, wawancara tatap muka, dan kebebasan meminta akses informasi.

Philip Meyer, seorang wartawan dan futuris (dalam Houston, 2010, h. 50) mengatakan wartawan harus mempersiapkan diri untuk menghadapi lingkungan jurnalisme yang baru. Seorang wartawan harus bisa mengelola database, mengolah data, dan menganalisis data.

Dalam wawancara dengan James Hamilton di majalah Duke (2002, dikutip dalam Houston, 2010, h. 51), dijelaskan bahwa para ilmuwan bidang komputer telah menciptakan bidang baru yaitu komputasi jurnalisme. Melihat perkembangan algoritma secara otomatis dapat membuat banyak data dan pola analisis akan dilakukan secara manual.

Prediksi dan realitas baru mulai membentuk bagian dari investigasi jurnalis masa depan ke dalam *Mash-ups* yang di dalamnya meliputi wartawan, ahli komputer, dan pengembang yang bekerja sama mencari data pemerintahan besar untuk mendeteksi favoritisme, ketidakmampuan, dan korupsi melalui visualisasi data.

3. Kolaborasi jaringan-jaringan (*networks*)

Kemunculan lembaga lembaga *non profit* telah mendorong koran atau media untuk melakukan kolaborasi. Sebelumnya pada poin pertama muncul lembaga *non profits* yang berisi akademisi, wartawan, atau aktivis kemudian

muncul karena peduli dengan investigasi dan wartawan yang membentuk pusat-pusat investigasi.

Pada poin ini kerjasama fokus pada konteks media massa. Kolaborasi antara media yaitu kerjasama media dengan apapun, itu sebabnya disebut *Networks* (jaringan-jaringan), salah satunya bisa kerjasama media dengan *non profit*.

Pada laman *Watchdogs at Pocantico* (dikutip dalam Houston, 2010, h. 51) menjabarkan bahwa jurnalisme kelompok *Mash-ups non profit* lama dan baru juga sedang terjadi. Pada 2009, 20 kelompok lembaga *non profit* berkumpul untuk menghadapi perubahan dalam jurnalisme investigasi. Dalam pertemuan tersebut, para peserta rapat menyetujui deklarasi tujuan dan menciptakan jaringan berita investigasi, jaringan yang saling berbagi administratif, konten diproduksi oleh anggota jurnalistik lokal menjadi distributor, nasional, dan internasional.

Upaya ini merupakan awal pertemuan kelompok *non profit* internasional. Pada 2003, sekelompok kecil wartawan berkumpul di Copenhagen untuk menciptakan jaringan jurnalis investigasi global yang sekarang terdiri dari hampir empat puluh lembaga investigasi pusat dari tiga puluh negara dan melaksanakan konferensi dua kali dalam setahun (Kaplan, 2007 dikutip dalam Houston, 2010, h. 51).

Kini melakukan kerjasama dengan media lain lebih dianggap sebagai jalan keluar dibandingkan harus berkompetisi antar media. Kerja sama antar media tersebut sudah terjalin cukup lama walaupun di beberapa negara

masih belum melakukannya. Sebelumnya sudah dibahas bahwa beberapa lembaga atau media lokal berdiri untuk menguatkan finansial yang mengasikkan laporan investigasi bagi warga.

Leonardo Downie memaparkan kerja sama yang tumbuh dengan cepat di antara surat kabar, penyiar, dan LSM jika sumber dayanya digabungkan akan muncul satu hasil cerita (dikutip dalam Houston, 2010, h. 51). Masih dalam tulisan yang sama, Leonardo dan beberapa orang lainnya mengamati bahwa di masa lalu, sejumlah surat kabar menjadi tidak menginginkan bekerja sama karena persaingan media mendorong salah satu organisasi untuk menerbitkan sebuah cerita secara eksklusif. Sebab, menjadi yang pertama dengan sebuah cerita bermakna yang paling unggul.

Ini merupakan salah satu keuntungan yang dapat dimanfaatkan media massa yaitu memiliki kepercayaan dari masyarakat. Kredibilitas suatu redaksi untuk sering menerapkan kemampuannya untuk menjelaskan, menafsirkan, atau menyelidiki, dan cara kerjasama. Redaksi dianggap memiliki nilai kredibilitas tinggi karena dapat membangun cerita dan kolaborasi dengan sesama media atau lainnya.

Tapi sekarang bahkan media bisa bekerjasama dengan warga, bukan hanya media saja yang memiliki informasi, sebab setiap orang hanya dengan kamera kini mampu memposting informasi ke dunia maya. Warga bisa menjadi orang pertama memberikan kabar atau sebuah berita.

Ditunjang kemudahan menggunakan perangkat lunak web, model baru dari kolaborasi investigasi yang melibatkan media dengan warga dapat

memberikan kesempatan pada warga untuk menggunakan keahlian atau konten seorang blogger, dapat berkontribusi dalam analisis dan *review* dokumen. Dengan kolaborasi inilah terlihat perbedaan jenis tulisan di media sosial yang di buat masyarakat dengan minim kredibilitas dengan kolaborasi dengan media.

“Online adalah koneksi dan kerja sama. Blogger mengandalkan sumber daya seperti media massa besar, bukan hanya untuk menempatkan cerita atau isi ke dalam berita ini tetapi mereka juga dapat saling bekerja sama. Para blogger bisa membantu menampilkan cerita serta membantu menambahkan fakta cerita tersebut” (Jeff Jarvis, 2008 dikutip dalam Houston, 2010, h. 52).

Salah satu contoh adalah situs *Talking Points Memo* yang telah memenangkan penghargaan investigasi. Situs tersebut mengakui bahwa mereka saling bergantung dengan wartawan maupun dari sumber lain. Tetapi situs ini memiliki prioritas masyarakat yang memiliki konten dan ketertarikan untuk membantuan pemerintah dalam mencari serta menganalisis kesalahan dalam dokumen, pelanggaran, atau penyimpangan.

Contoh lain hadirnya lembaga *non profit* membuka jalan bagi surat kabar atau media (*mainstream*) untuk menjalin kerjasama. Terutama dengan organisasi *non profit* sebagai salah satu cara untuk menghadapi penurunan sumber daya manusia.

Aguiar dan Stearns (2015, para. 13) memaparkan, di New Jersey, melalui Geraldine R. Dodge foundation berbicara tentang masa depan

berita lokal bukan membahas serangkaian institusi namun sebagai jaringan media publik, lembaga *non profit*, lembaga yang ingin memiliki keuntungan, redaksi *hyperlocal*, jurnalisme warga, dan perguruan tinggi membentuk ekosistem media.

Untuk melihat seperti apa tindakan yang dilakukan, terdapat proyek investigasi berjudul *Dirty Little Secrets*. Ini adalah proyek besar yang dikerjakan setahun penuh dengan bekerja sama dengan kepolisian New Jersey. Media lain yang ikut berpartisipasi adalah radio WNYC, WHYY, NJTV NJ Spotlight, Jersey Shore Hurricane News, WBGO, New Brunswick Today, dan departemen jurnalisme media dan studi Rutgers. Kerjasama yang difasilitasi oleh The Center for Investigative Reporting membawa berita nasional membantu pemerintah pusat bekerja sama untuk media negara Montclair.

Inisiatif dan kemunculan 3 fenomena ini kemudian dimanfaatkan untuk berbagi informasi, meningkatkan kualitas investigasi, dan menurunkan biaya atau pengeluaran agar lebih efisien.

U
M
M
N

2.3 Kerangka Pemikiran

Bagan 2. 1. Kerangka Pemikiran

